

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk yang menempati posisi istimewa di dunia ini. Manusia adalah wakil Tuhan di muka bumi dan diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (Meyer:2006)

Manusia terdiri dari dua substansi, pertama, substansi jasad atau materi yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah SWT dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti sunnatullah (aturan, ketentuan, hukum Allah SWT yang berlaku di alam semesta), kedua, substansi immateri atau non jasadi, yaitu meniupkan ruh ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah.

Dari kedua substansi tersebut maka yang paling esensial adalah substansi immateri atau ruhnya. Manusia yang terdiri dari dua substansi itu telah dilengkapi dengan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar yang harus diaktualkan atau ditumbuh kembangkan dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan untuk selanjutnya dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. (Shihab: 2007)

Kita tahu bahwa ada banyak definisi pendidikan. Ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting, sehingga banyak pihak yang merasa perlu untuk memberikan definisi dan pengertian. Pendidikan

**Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006*

Annisa Karimah, 2011

menurut pengertian Yunani adalah *pedagogik*, yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Joe Park umpamanya merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*. Di dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruction*). Sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan. Theodore Mayer Grene mendefinisikan pendidikan dengan usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan bermakna. Di dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan lebih luas. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Dari etimologi dan analisis pengertian pendidikan di atas, secara singkat pendidikan dapat dirumuskan sebagai tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`līm*, *al-ta`dīb* dan *al-riyāḍah*. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya dan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum.

Beberapa pakar pendidikan Islam memberikan rumusan pendidikan Islam, diantaranya Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. (Langgulung: 1986).

Sedangkan Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi)

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam. Al-Qur`ān menggunakan empat kata untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nās*, *bāni ādam* dan *al-insān*. Keempat kata tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`ān. Pertama, kata *basyar* diulang di dalam al-Qur`ān sebanyak 36 kali dan satu dengan derivasinya. Kata *basyar* digunakan di dalam al-Qur`ān untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah,

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ كٰفِرًاۙ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْعَنَ بَشَرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۚ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ ۚ وَأَنْتُمْ عَنكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودَ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah Pakaian bagimu, dan kamupun adalah Pakaian bagi mereka. Allah SWT mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, Karena itu Allah SWT mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah SWT untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

Itulah larangan Allah SWT, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah SWT menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

yang menjelaskan tentang perintah untuk beri`tiqāf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i`tiqāf, QS. ‘Alī-‘Imrān 3:47 yang menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT yang telah menjadikan Maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.

Kedua, kata *al-nās* diulang di dalam al-Qur`ān sebanyak 240 kali. Kata *al-nās* digunakan di dalam al-Qur`ān untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah SWT dalam surat al-Hujurāt, 49:13 :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ
 اَللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اَللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, kata *bani ādam* diulang di dalam al-Qur`ān sebanyak 7 kali. Kata *bani adām* digunakan dalam al-Qur`ān untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isrā’, 17:70.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ

كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Pada ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akal nya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, kata *al-insān* diulang di dalam al-Qur`ān sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insā* 18 kali dan *unās* 6 kali. Kata *al-insān* digunakan di dalam al-Qur`ān untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-*Ẓariyāt* , 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah SWT tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-*Ahzāb*, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah SWT kepada manusia.

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya (QS. al-*Sajdah*, 32:7-9, al-*Insān*, 76:2-3), bentuknya (QS. al-*Tîn*, 95:4) serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi (QS. al-*Baqarah*, 2:30-34, al-*An`ām*, 6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah SWT (QS. al-*Ẓariyāt*, 51:56).

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

Potensi manusia dijelaskan oleh al-Qur`ān antara lain melalui kisah Ādam dan Hawa (QS. al-Baqarah, 30-39). Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebelum kejadian Ādam, Allah SWT telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalfahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan *Rūh Illāhi* (akal dan ruhani), makhluk ini dinaugerahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam, pengalaman hidup di surga, baik yang berkaitan dengan kecukupan dan kenikmatannya, maupun rayuan Iblis dan akibat buruknya, dan petunjuk-petunjuk keagamaan.

Agama yang bersumber dari Allah SWT dan sarat dengan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginan seseorang untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensinya, baik aspek *nafsiyah*, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi *al-nafs*, *al-'aql*, dan *al-qalb*, maupun aspek ruhaniyah, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi *al-rūh* dan *al-fiṭrah*.

Potensi manusia dapat dibedakan dalam dua pendekatan. Pertama, Potensi *fiṭrahi-khuluqi* atau potensi yang didasarkan pada hakekat penciptaan, bahwa:

- a. Manusia memiliki kesanggupan besar untuk mengurus alam dengan memikul amanah yang besar setelah teruji lebih hebat daripada seluruh makhluk materi,

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

langit, bumi, gunung (QS. al-Aḥzāb, 33:72) bahkan malaikat dan jin (QS. al-Baqarāh, 2:30-33).

- b. Dengan potensi besar tersebut manusia diberikan kedudukan yang tertinggi yang belum pernah dinyatakan oleh siapapun selain Allah SWT, yakni *khalīfah fi al-ard* (QS. al-Baqarāh, 2:30-33).
- c. Kedudukan tersebut dimotivasikan dengan dasar yang kuat, yakni melayani Allah SWT berupa kewajiban beribadah (QS.al-Ḥāriyāt, 51:56) dan melayani manusia serta pemakmur bumi.
- d. Untuk mendukung hal tersebut, manusia diberikan perangkat yang paling sempurna, yakni ruhani, aqal, jasad, fiṭrah, dan nafs. Sebagai makhluk *fi aḥsani taqwīm* (QS.al-Tīn, 95:4).
- e. Seluruh tugas tersebut diberikan fasilitas yang memadai yakni bumi sebagai warisan dan rezeki untuk hidup layak serta *al-hudā* sebagai pedoman dan Rasulullah sebagai tauladan (QS. al-Aḥzāb, 33:21).

Kedua, Potensi *basyari*, yakni potensi yang dimiliki oleh seseorang yang membedakannya dari orang lain. Potensi ini menjadikan seseorang unik dan memiliki keutamaan-keutamaan tertentu. Hal ini terjadi karena empat hal; pertama, bakat atau kecenderungan, kedua, usaha, hasil belajar dan pengembangan diri, ketiga, adanya kesempatan atau peluang yang tersedia dan keempat, takdir yaitu faktor eksternal yang gaib. (Bakar: 1994).

Terdapat empat potensi *basyari*, yakni: Pertama, potensi aktual atau kasat mata yaitu potensi yang secara mudah dapat dikenali melalui pengamatan sekilas

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

berdasarkan ciri-ciri fisik ataupun perbuatan yang tampak. Potensi ini bisa langsung dimanfaatkan seketika, tanpa harus sulit memunculkannya. Kedua, potensi laten yaitu potensi yang kadang muncul apabila ada kesempatan yang merangsangnya, tetapi tidak juga muncul apabila terbiarkan. Untuk memunculkannya perlu latihan dan peluang yang cukup. Ketiga, potensi tersamar, yaitu potensi yang tertutup karena adanya kelemahan tertentu atau adanya salah tempat atau tersia-siakannya karena mengerjakan hal lainnya, yang boleh jadi merusak potensi yang utamanya. Untuk memunculkannya perlu penelusuran secara lebih mendalam oleh spesialis tertentu, serta perlu memperoleh proses pembelajaran dan pengaktifan yang khusus. Keempat, potensi rahasia yaitu potensi yang kita tidak pernah akan tahu kecuali sesuatu hal yang istimewa terjadi atau adanya pertolongan Allah SWT, untuk memunculkannya memerlukan kedekatan dengan Allah SWT dan menyerahkannya kepada izin Allah SWT. (Bakar: 1995).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah SWT kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya. (Bakar: 1995).

Manusia merupakan makhluk pilihan Allah SWT yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalīfah Allāh* dan *Abdullāh* (hamba Allah SWT). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi didalam dirinya. Hasan Langgulung mengatakan, potensi-potensi

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

tersebut berupa *rūh*, *nafs*, *aql*, *qalb*, dan *fiṭrah*. Sejalan dengan itu, Zakiyah Darajat mengatakan, bahwa potensi dasar tersebut berupa jasmani, rohani, dan fitrah namun ada juga yang menyebutnya dengan *jismiyah*, *nafsiyah* dan *rūhaniyah*. (Ramayulis: 2008).

Aspek *jismiyah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti, susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jismiyah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jismiyah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek *nafsiyah* dan *rūhaniyah* manusia. (Ramayulis: 2008)

Aspek *nafsiyah* adalah keseluruhan kualitas *insāniyah* yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiyah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu*, *'aql*, dan *qalb*.

Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *qalb*, *rūh* dan *fiṭrah*. Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al-gaḍabiyah*) serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya *al-syahwaniyah*).

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan *qalb*. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *qalb* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas *insāniyah* pada diri manusia. (Ramayulis: 2008).

Dimensi *qalb* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

Aspek *rūhiyah* adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah SWT. Aspek *rūhaniyah* bersifat spiritual dan transendental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah SWT. Bersifat transendental, karena mengatur

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah SWT. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah. (Ramayulis: 2008).

Dari penjabaran diatas, dapat disebutkan bahwa aspek *jismiyah* bersifat empiris, konkrit, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek *rūhaniyah* bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek *nafsiyah* berada diantara keduanya dan berusaha mewartakan kepentingan yang berbeda.

Alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan atau kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut.

Manusia dengan berbagai potensi tersebut membutuhkan suatu proses pendidikan, sehingga apa yang akan diembannya dapat terwujud. Pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. H. M. Arifin, dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim baik secara lahir maupun batin, mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridhaan Allah SWT. Dengan demikian, hakikat cita-cita pendidikan Islam adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, satu sama lain saling menunjang.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

Pada hakikatnya, proses pendidikan merupakan proses aktualisasi potensi diri manusia. Sistem proses menumbuh kembangkan potensi diri itu telah ditawarkan secara sempurna dalam sistem ajaran Islam, ini yang pada akhirnya menyebabkan manusia dapat menjalankan tugas yang telah dibebankan Allah SWT.

Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insān kāmīl*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) *insāni* menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insān kāmīl*).

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan latar belakang demikian, dapat dirumuskan bahwa pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah al-Farisy Cimahi?”. Dari fokus masalah tersebut, dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan pendidikan agama Islam yang diberlakukan di MI al-Farisy Cimahi?
2. Bagaimana kurikulum yang digunakan di MI al-Farisy Cimahi?
3. Bagaimana metode pendidikan agama Islam di MI al-Farisy Cimahi?

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

4. Bagaimana proses evaluasi di MI al-Farisy Cimahi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan di sekolah. Adapun secara operasional, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memahami landasan pendidikan agama Islam yang diberlakukan di MI al-Farisy Cimahi.
2. Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan di MI al-Farisy Cimahi.
3. Untuk mengetahui metode pendidikan agama Islam di MI al-Farisy Cimahi.
4. Untuk mengetahui proses evaluasi di MI al-Farisy Cimahi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Dapat menyumbangkan pemikiran dalam mengembangkan kajian keilmuan pendidikan Islam dan sekaligus memperkaya khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- a. Bagi prodi Ilmu Pengetahuan Agama Islam, yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini, diharapkan dapat menjadi bahan pendukung dalam akreditasi serta sebagai umpan balik kinerja dari proses belajar mengajar di program studi ini. Sebagai masukan bagi dosen-dosen dan para aktifis pendidikan agar dapat memberikan inovasi bagi pendidikan di Indonesia khususnya.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

- b. Bagi pihak sekolah dalam hal ini MI Al-Farisy Cimahi yang telah membantu dalam pengumpulan data-data, yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini, dan diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta sebagai media pembanding tercapainya visi, misi dan program sekolah.
- c. Sebagai masukan bagi Pemerintah (Pusat/Daerah) dalam upaya peningkatan kualitas sistem Pendidikan.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan dalam mencari sesuatu hal dengan menggunakan logika berpikiran sehingga diperoleh suatu hasil yang diinginkan. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, tahap pra penelitian. Tahapan dimana peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, seperti fenomena sosial yang aktual, menentukan fokus permasalahan selanjutnya menyusun judul penelitian. Urutan-urutan pra-penelitian dalam penelitian ini pertama-tama mencari fenomena yang aktual yang menarik perhatian masyarakat dan memilih tema. Fenomena yang aktual pada saat itu mengenai pendidikan nilai di tingkat sekolah, baik itu Madrasah ibtidaiyyah, menengah atau bahkan tingkat menengah atas. Madrasah Ibtidaiyyah al-Farisy ini telah berhasil mencetak peserta didik yang berperilaku islami, sesuai dengan

**Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006*

Annisa Karimah, 2011

tuntunan hidup umat muslim, yakni al-Qur`ān tanpa terpengaruh oleh lingkungan luar yang tergolong bebas. Setelah tema ditentukan maka selanjutnya menuangkan tema dalam sebuah judul penelitian, dan judul penelitian yang diambil yaitu Implementasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah ibtdaiyyah al-Farisy. Alasan penentuan fenomena, tema dan judul penelitian didasarkan pada kondisi dan perilaku anak-anak pada usia sekolah terutama dalam aspek akhlak, dimana tema yang diangkat sesuai dengan bidang keilmuan yang peneliti tekuni, yaitu bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam.

Tahap kedua, tahap perizinan. Tahapan dimana peneliti memperoleh izin untuk meneliti di lokasi yang telah ditentukan. Urutan-urutan tahap perizinan dalam penelitian ini dimulai dari perizinan di jurusan melalui persetujuan Ketua Jurusan, dilanjutkan ke tingkat fakultas melalui persetujuan Dekan Fakultas dan selanjutnya ke tingkat Universitas melalui rekomendasi pembantu rektor bidang akademik. Dan tahapan perizinan yang terakhir dikeluarkan dari institusi terkait dengan lokasi penelitian yang peneliti tentukan, yaitu Madrasah ibtdaiyyah al-Farisy Cimahi, melalui wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Tahap ketiga, tahap pelaksanaan penelitian. Tahapan dimana peneliti berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian setelah tahapan pra-penelitian dan perizinan telah dilaksanakan.

Tahap keempat, tahap pengolahan data dan analisis data. Tahapan dimana data yang diperoleh dari berbagai sumber melalui berbagai teknik penelitian,

**Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006*

Annisa Karimah, 2011

diolah sesuai dengan kebutuhan peneliti dan informasi yang telah dikumpulkan. Setelah data dan informasi diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data untuk mencari kebenaran dan keabsahan dalam menjawab fokus permasalahan penelitian. Tahap kelima ialah tahap penyusunan laporan. Tahapan dimana seluruh bagian penelitian yang telah ditulis peneliti digabungkan untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan dalam sidang ujian.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan landasan teoretik dalam analisis temuan yang mencakup: teori-teori utama dan teori-teori turunan yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam di sekolah, yang diturunkan dalam kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian yang memuat beberapa komponen yaitu: instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan sampai penyusunan laporan akhir.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006

Annisa Karimah, 2011

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data untuk menemukan gambaran umum mengenai pendidikan agama Islam dan implementasi di MI al-Farisy Cimahi yang mengaitkan hasil temuan dengan dasar teoretik mengenai pendidikan agama Islam.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang dipaparkan dalam bentuk kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyyah al-Farisy Cimahi.

*Semua teks dan terjemah al-Quran dalam skripsi ini dikutip dari *Al-Quran, Tajwid, Dan Terjemahnya* Departemen Agama R.I. Syaamil: 2006